



PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Muhammad Saefullah^{1)*}, Siti Lailiyah²⁾, Tri Mulyani³⁾,

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-

Qur'an

saefullah@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter dapat diterapkan pada satuan pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang mempunyai jiwa tangguh, religi dan mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter*

Abstract

Character education is an effort that is designed and implemented systematically to help students understand the values of human behavior related to God Almighty, oneself, fellow human beings, the environment, and nationality which are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws, etiquette, culture, and customs. The purpose of this study is to find out how important character education can be in education units in Indonesia as an effort to shape the personality of students who have a strong, religious and independent spirit. This research is a qualitative research with literature study method. The results of this study indicate that character education is very necessary in shaping the personality of students.

Keywords: *Education, Character*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Seseorang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda jauh. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara berfikir, tingkah laku maupun penyesuaian dengan lingkungan hidupnya. Pendidikan dalam konteks formal bisa didapatkan di lembaga sekolah. Adapun yang non formal bisa didapatkan dimana saja, seperti di keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di dunia internet, namun keluarga mempunyai peran lebih tinggi dibanding keduanya, dan dari keluargalah mulai terbentuk pendidikan karakter yang sesungguhnya.

Menurut UU RI n 20 th 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Umumnya, para ahli berpendapat bahwa seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan diri bila ia telah memiliki kemampuan dan kecakapan untuk bertindak secara mandiri dan bebas dalam kehidupannya.

B. Kajian Pustaka

Di Indonesia ini, kecenderungan untuk lebih mengutamakan kecerdasan manusia tampaknya lebih kuat dalam praktik pendidikan, sehingga tujuan esensi

dari tujuan adanya pendidikan belum tercapai sempurna. (Supardi, 2014). Meskipun pemerintah sudah mengupayakan pendidikan karakter baik disekolah maupun perguruan tinggi, namun penulis memandang belum optimalnya perwujudan pendidikan karakter, perwujudannya masih berkisar pada bidang *knowing* saja belum mencapai aplikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, banyak para ahli dan masyarakat yang mengusulkan agar diadakan revitalisasi pendidikan karakter dengan pendekatan serta cara baru di sekolah dan perguruan tinggi sesuai dengan konteks dan situasi masa dan tujuan ideal pendidikan itu sendiri. Belum optimalnya pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia menyebabkan timbulnya krisis dikalangan masyarakat. Agustian (2008: 8-9) “mengemukakan bahwa berdasarkan analisis ESQ, ditengarai ada tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, krisis kepedulian.”

Berbagai macam kasus asusila yang beredar di masyarakat akhir-akhir ini adalah dampak dari kurangnya pendidikan akhlak di Indonesia. Kejadian buruk yang sering terjadi saat ini dan melibatkan anak-anak usia sekolah misal terjerumus dalam pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan asusila, dan lain sebagainya. Kasus yang kerap terjadi di lingkungan pendidik seperti guru yang melakukan tindakan tak senonoh, melakukan demo mogok ngajar, melecehkan anak didik, membocorkan jawaban ujian nasional, dan lain sebagainya. Kasus yang terjadi di kalangan pejabat negara yang sering muncul di layar kaca seperti anggota DPR yang menggelapkan uang negara, berkelahi saat sidang, tertangkap melakukan hubungan suami istri bukan dengan pasangan, melihat video shur ketika berlangsungnya

sidang, pergi-pergi pada saat negara tertimpa bencana, bahkan membangun gedung baru yang sangat megah dan menghabiskan tidak sedikit uang negara di tengah-tengah kemiskinan bangsa.

Data dari Kompas menyebutkan bahwa 158 pemimpin daerah di Indonesia tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011. 42 anggota DPR terjerat korupsi pada kurun masa 2008-2011, ada 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, dan kasus korupsi telah terjadi diberbagai lembaga negara seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Permasalahan tersebut mengisyaratkan jika pendidikan karakter di Indonesia sangatlah penting untuk diperjuangkan wujud adanya dan tidak boleh hanya sekedar menjadi hal yang sesaat adanya saja yang hilang dikemudian hari. Dapat disangka bahwa permasalahan itu karena pendidikan karakter yang belum dilaksanakan secara baik dan optimal. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi semua pihak untuk melakukan pendidikan karakter secara komprehensif dan optimal agar bangsa Indonesia dapat menjunjung kualitas kehidupannya sehingga menjadi sebuah bangsa yang memiliki peradapan tinggi serta pemikiran yang maju.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data baik dari buku, jurnal, majalah, atau surat kabar yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci untuk mengembangkan teori pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan, yang mana teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, yakni dengan mencari data-data tentang pengertian pendidikan karakter, contoh pendidikan karakter yang

dapat diterapkan di Indonesia, dan peran pendidikan karakter di Indonesia menurut beberapa pakar pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah Sifat-sifat atau kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membuat seseorang beda dari yang lain. Pengertian lain diungkapkan oleh Hill (2002): "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*". Karakter diartikan sebagai cara seseorang berpikir dan bertindak. (Hill, 2005).

Karakter yang menjadi rujukan adalah kepribadian seperti yang terdapat dalam "*The Six Pillars of Character*" yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis kepribadian yang dimaksudkan adalah seperti dibawah ini:

1. *Trustworthiness*, merupakan kepribadian yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan memiliki jiwa loyalitas tinggi
2. *Fairness*, bentuk kepribadian yang membuat seseorang memiliki jiwa pemikiran yang terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain bahkan dia mau membantu orang lain.
3. *Caring*, bentuk kepribadian yang membuat seseorang mempunyai sifat tersebut mau peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun keadaan masyarakat di lingkungan sekitar dia.
4. *Respect*, bentuk kepribadian yang membuat diri orang tersebut mau menghargai dan menghormati hak orang lain.
5. *Citizenship*, adalah bentuk kepribadian yang membuat manusia

sadar hukum dan taat peraturan serta perhatian pada lingkungan alam.

6. *Responsibility*, bentuk kepribadian yang membuat seseorang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin tinggi, dan selalu mengerjakan semua hal dengan sebaik-baiknya.

Karakter adalah jawaban terbanyak untuk dapat menciptakan bentuk kehidupan yang lebih bermartabat dalam masyarakat. Karakter adalah nilai-nilai perbuatan manusia yang berhubungan dengan sang khaliq Tuhan Pencinta Alam Semesta, dengan diri pribadi, sesama makhluk, lingkungan masyarakat, dan kenegaraan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan perbuatan berdasarkan ajaran agama, norma hukum, tata krama, kebudayaan dan adat istiadat. Karakter tidak bisa diturunkan, karakter juga tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukarkan dengan apapun. Karakter harus dirumuskan dan dibangkitkan secara sadar hari demi hari dengan melalui sebuah proses yang tidak cepat. kepribadian bukanlah sesuatu bawaan sejak keluar dari Rahim ibu yang tidak dapat diubah lagi. Karakter dibangun sejak kecil baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat, serta terwujudkan dalam pendidikan resmi di sekolah dan perkuliahan.

Pendidikan tidaklah sekedar berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk menjadikan watak dan peradaban sebuah bangsa yang bermartabat dan berbudi. Berdasarkan hal itu maka sebenarnya pendidikan karakter tidak bisa terpisahkan dari tujuan keberadaan sebuah pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Sudrajat, 2010). Pendidikan karakter mengajarkan pembiasaan cara berpikir dan berperilaku yang dapat membantu seseorang untuk hidup dan bekerjasama

dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu masyarakat untuk membuat keputusan yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan keyakinan yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter pada diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi jati diri manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam srtutur interaksi sosial budaya (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Bentuk karakter dikelompokkan dalam beberapa jenis dibawah ini :

1. Olah perasaan (*Spiritual and emotional development*)
2. Olah fikiran (*intellectual development*)
3. Gerak badan dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
4. Olah sukma dan karsa (*affective and creative development*)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil sedikit kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dirancang dan dikerjakan secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan masyarakat, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan ajaran agama, hukum, tata karma dan adat budaya.

B. Contoh Program Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, sosial, kemudian sekolah hingga kuliah. Pada dasarnya, pada pertumbuhan seorang anak ada pengembangan pemahaman yang bagus tentang bagaimana dunia ini bekerja, mempelajari “tatacara main” segala aspek di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berahlaql karimah

apabila tumbuh di lingkungan yang baik. Sehingga saat dia dewasa kelak akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Ada tiga cara mendidik kepribadian anak:

1. Ubah lingkungan kehidupannya

Melakukan penanaman kepribadian dengan cara mengubah lingkungan yaitu dengan menata tata tertib serta hukuman di sekolah dan di rumah.

2. Berikan ilmu pengetahuan

Memberikan sebuah ilmu pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kondisikan emosional

Emosi manusia memegang kendali penting dalam keberlangsungan hidupnya. Jika emosinya mampu disentuh dan memberikan informasi yang sesuai maka informasi tersebut akan diserap dan menetap dalam kehidupannya.

Mengingat pentingnya kepribadian dalam membangun sebuah bangsa, khususnya sumber daya manusianya dan kita tahu jika karakter tidak akan ada dengan sendirinya tetapi membutuhkan proses dalam kurun waktu tertentu. Maka dari itu perlu adanya suatu program untuk membangkitkan kepribadian tersebut. Cara untuk membangkitkan kepribadian bisa lewat pendidikan, pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik oleh masyarakat, sekolah, keluarga maupun pemerintah. Dengan demikian pendidikan kepribadian harus disertakan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal. Beberapa program yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah dilihat sebagai sarana yang cocok, selain di rumah atau di lingkungan masyarakat untuk menanamkan dan membangun kejiwaan para generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Pendidikan karakter di

sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk watak manusia serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani rohani, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga yang ta'at serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai pada artian fungsi dari Pendidikan Nasional yang bersesuaian dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 3.

Pendidikan karakter juga dijelaskan mempunyai sembilan pilar yang isinya hampir sama dengan fungsi pendidikan nasional di atas yaitu cinta kepada Allah SWT dengan segenap ciptaan kepadaNya; mandiri, disiplin, teguh pendirian dan bertanggung-jawab; jujur, terpercaya dan berkata bijak; menghormati dan sopan santun, suka menderma, tolong menolong, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, inovatif, dan pantang menyerah; kepemimpinan dan bijaksana; baik dan rendah hati; toleran; damai dan tentram. Sembilan pilar ini ditumbuhkan melalui proses pendidikan yaitu *knowing* (mengetahui), *reasoning* (rasionalitas), *feeling* (merasakan), dan *acting* (aksi).

a) Training Guru

Tugas utama bagi seorang pendidik, dalam hal ini selain guru memberikan materi sesuai dengan RPS dan kurikulum adalah juga untuk membentuk, mengasah serta membina karakter murid sebagai peserta didiknya. Guru adalah pekerjaan yang mulia sepanjang masa. Keberlangsungan peradaban umat manusia tergantung dari kualitas guru mereka. Bagaimana keadaan generasi dan kehidupan di masa yang akan datang, salah satunya ditentukan oleh bagaimana cara seorang guru mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan

kepada guru untuk memahami para peserta didiknya dari segi psikis yang akan dapat mempermudah dalam menentukan cara yang paling tepat untuk mendidik dan mengajar para siswanya melalui pendekatan psikologis sehingga para murid dapat mengambil materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya beban ataupun rasa sungkan karena perbedaan status antara guru dan murid namun tentunya tanpa mengurangi rasa hormat dan norma etika dan sopan santun.

b) Program Kurikulum Pendidikan Berkarakter

Program ini dilakukan oleh pemerintah untuk menyusun kurikulum berbasis pendidikan berkarakter. Silabus, RPP, dan instrument penilaian peserta didik semua harus berdasarkan pendidikan karakter. Tidak hanya dari segi kognitif saja, namun afektif dan psikomotorik siswa juga tidak luput dari penilaian oleh guru. Program ini telah dijalankan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013. Meskipun belum optimal, namun sedikit demi sedikit pelaksanaan kurikulum 2013 ini dapat ikut menyumbang suksesnya pendidikan karakter di Indonesia.

2. Lingkungan Keluarga

Kepribadian akan terbentuk dari apa yang dilihat, dirasakan, dan dari sebuah kegiatan yang sering dilakukan yang kemudian menjadi sebuah adat dan pada akhirnya akan menjadi sebuah karakter yang juga disebut dengan kepribadian. Pada dasarnya setiap manusia memiliki tiga hubungan yaitu hubungan dengan diri pribadi, hubungan dengan alam sekitar dan hubungan dengan Allah SWT. Dari ketiga hubungan tersebut akan menciptakan sebuah pemahaman kepada anak yang selanjutnya menjadi sebuah keyakinan dan dari sebuah pemahaman tersebut akan mempengaruhi cara anak dalam memperlakukan kehidupannya. Positif atau negatif perilaku seorang anak sangat terpengaruh oleh positif atau negatifnya pemahaman anak tersebut dalam memahami atau menilik sebuah

permasalahan atupun objek dan segala sesuatu yang terdapat disekitar dia.

Membangun kepribadian anak sejak usia kecil memiliki manfaat yang sangat besar dan akan tetap ada sampai anak itu tumbuh dewasa dan mampu menjadi tolak ukur dari apa yang dia temukan pada lingkungan sosial yang lebih besar yaitu halayak masyarakat umum. Dari lingkungan keluarga ini pemikiran anak akan terbentuk oleh karena itu berikanlah pemahaman yang baik terhadap anak baik dalam bentuk hubungan maupun sikap dan berikanlah kesempatan kepada anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan tetap adanya pengawasan dari orang tua.

C. Peran Pendidikan Karakter di Indonesia

Dunia kependidikan adalah sebagai alat penting sekaligus sebagai penentu perkembangan sebuah bangsa dan sebuah lembaga pendidikan merupakan sebagai motor penggerak untuk menjembatani perkembangan pendidikan karakter. Keduanya merupakan satu kesatuan yang seharusnya berjalan berdampingan dan bersama-sama karena seperti yang sudah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa keberhasilan manusia 80% ditentukan dari kepribadian dia apakah mampu mengelola apa yang dimilikinya serta bisa mengelola orang lain. Arti dari mengelola disini tentunya bersifat positif yaitu dapat bekerjasama dan mewujudkan kemampuan yang dia miliki dalam sebuah perbuatan yang kreatif dan inovatif.

Kemajuan sebuah bangsa tidak akan dapat dicapai hanya dengan berpangku tangan saja, bahkan tersedianya sumber daya alam yang banyak dan adanya manusia yang cerdas tanpa adanya dukungan dengan kepribadian yang baik juga tidak akan mungkin. Disinilah fungsi pendidikan karakter menjadi sangatlah vital untuk menciptakan insan yang cerdas, kreatif dan berkepribadian mulia agar dapat mengelola sumber daya kekayaan alam dengan maksimal yaitu untuk membangun sebuah bangsa hebat yang

tidak hanya maju dalam bidang ekonomi saja atau tangguh dalam kemiliteran saja akan tetapi tidak dapat mencerminkan bangsa yang bermartabat tinggi melainkan menjadi bangsa yang agung, mempunyai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan dan bangsa yang berbudaya sempurna dan bermartabat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan hal-hal yang mencakup tentang pendidikan karakter, yaitu; bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan paling kecil, pertama keluarga, kemudian lingkungan masyarakat dan pemerintahan. Lembaga pendidikan adalah sebagai sebuah penggerak untuk penumbuh kembangkan pendidikan karakter melalui berbagai cara baik hal tersebut ditujukan kepada para pendidik maupun kepada para peserta didik atau siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu alat untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang tinggi yang meliputi hubungan terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan sekitar dan hubungan terhadap Allah Tuhan Alam Semesta dimana semua itu dapat terbentuk dari sebuah pemahaman terhadap apa yang dilihat, diraba, dirasa, dan didengar oleh seseorang. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan level dari pendidikan itu sendiri untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, inovatif dan memiliki kejiwaan dan kepribadian yang baik agar mampu mengolah dan memprakarsai serta mengambil peran dalam membangun bangsa yang bermartabat tinggi. Pemerintah yang merupakan penentu dalam dunia pendidikan harus sungguh-sungguh dalam mengupayakan dan mewujudkan berbagai program pendidikan karakter, karena dari sinilah masa depan sebuah bangsa digantungkan. Guru seorang sebagai pendidik sudah sepantasnyalah dapat

menentukan metode yang paling tepat untuk mendidik para siswanya melalui pendekatan yang relevan agar tercipta suasana belajar yang nyaman, aman dan penuh semangat. Terakhir adalah orang tua, orang tua sebagai orang terdekat dengan peserta didik dan merupakan tempat pertama seorang anak mengenal lingkungan kehidupan hendaknya orang tua memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk sikap, perkataan maupun tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginandjar. (2008). Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-nilai Religius, Sosial dan Akademik". *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY
- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (2). 196
- Chrisiana, Wanda. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa. *Jurnal Teknik Industri*. 7(1)
- Undang-Undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006,